

PELATIHAN TATA RIAS WAJAH KARAKTER NENEK SIHIR UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MERIAS WAJAH DI UNIT KEGIATAN MAHASISWA (UKM) TEATER UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Cicik Melya Suryani

S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Cicik_melyani@yahoo.co.id

Dra. Dewi Lutfiati, M.Kes

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

dewilutfiati@yahoo.co.id

Abstrak: Tata rias wajah karakter nenek sihir dibuat pada seseorang dengan menambah kerutan-kerutan dan pembenaman pada daerah kelopak mata, pipi, dan dagu. Pelatihan tata rias wajah karakter nenek sihir di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Teater Universitas Negeri Surabaya dilakukan untuk meningkatkan keterampilan merias wajah karakter nenek sihir bagi anggota teater. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) keterlaksanaan pelatihan tata rias wajah karakter nenek sihir di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Teater Universitas Negeri Surabaya, (2) aktivitas peserta pelatihan, (3) peningkatan keterampilan merias wajah karakter nenek sihir, dan (4) respon peserta pelatihan. Jenis penelitian ini adalah *pre experimental design* dengan rancangan penelitian *one group pretest-posttest design*. Subjek penelitian ini berjumlah 32 mahasiswa. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, tes, dan angket. Teknik analisis data menggunakan rata-rata dan uji-t statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlaksanaan pelatihan diperoleh nilai rata-rata 3,7 (sangat baik); aktivitas peserta pelatihan diperoleh nilai rata-rata 3,5 (sangat baik); kinerja keterampilan merias wajah pada *pretest* diperoleh nilai rata-rata 41,2 dan nilai rata-rata *posttest* 79,8 menunjukkan peningkatan yang signifikan; dan respon peserta pelatihan diperoleh jawaban dengan nilai rata-rata 4,54 (sangat setuju). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan merias wajah karakter nenek sihir setelah diadakan pelatihan di Unit Kegiatan Mahasiswa Teater (UKM) Universitas Negeri Surabaya.

Kata Kunci: Pelatihan, Tata Rias Karakter Nenek Sihir

Abstract: Witch character makeup made on people by adding wrinkles and embeds at eyelid area, cheek, and chin. The training of witch character makeup in Theater College Activity Unit in State University of Surabaya conducted to improve skill of witch character makeup of theater members. The aims of this research are to know of (1) realization training of witch character makeup in Theater College Activity Unit in State University of Surabaya, (2) trainee activity, (3) improve skills of witch character makeup, and (4) trainee responses. Type of this research is *pre-experimental design* with research design *one group pretest-posttest*. The subject of this research amounted to 32 people. Data collected by using observation method, performance test, and questionnaire. Data analysis technique was using mean and *t-test* statistics. Research yield shows that the realization of training management obtained mean score 3,7 (very good); trainee activity obtained mean score 3,5 (very good); performance of makeup skills at *pretest* obtained mean score 41,2 and *posttest* mean score 79,8 shows significant improvement; and trainee response obtained answers with mean score 4.54 (strongly agree). Based on results of this research could be concluded that there was improvement skill of witch character makeup after conducted training in Theater College Action Unit in State University of Surabaya.

Keywords: Training, Witch Character Makeup

PENDAHULUAN

Tata rias berperan sebagai pelengkap penunjang koreografi yang penting karena memiliki sifat visual. Seorang aktor atau aktris pada waktu akan tampil di depan publik selalu mempersiapkan diri dengan merias wajah. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya pandangan (penglihatan) mata seseorang dalam menjangkau obyek yang jauh, yang berkisar 5-7 meter, bahkan ada yang tampil dalam jarak tersebut perlu mendapat bantuan dari peralatan kosmetik agar wajah tetap dapat dilihat jelas. Salah satu jenis tata rias yang digunakan di dunia akting (peran) dan hiburan adalah tata rias karakter. Sebagaimana Paningkiran (2013:52) menyatakan tata rias karakter adalah tata rias yang mengubah bentuk atau wajah penampilan seseorang dari hal umur, suku, bangsa dengan cara dioleskan atau disapukan baik secara keseluruhan maupun hanya sebagian. Tata rias karakter memiliki banyak teknik yaitu tata rias karakter dengan tuntutan peran sesuai jenis kelamin, suku bangsa, usia, dan tata rias wajah sesuai dengan karakteristik tokoh.

Produksi drama atau teater yang dipentaskan dalam panggung proscenium, arena atau dalam bentuk lain adalah sesuatu yang dilihat dan didengar oleh penonton, oleh sebab itu karakter yang dimainkan oleh pemain yaitu dialog, penampilan busana dan tata rias wajah pemain harus dapat membuat penonton menikmati pertunjukan. Fungsi tata rias wajah adalah memberikan bantuan dengan cara memberikan dandanan atau perubahan-perubahan pada para pemain sehingga terbentuk dunia panggung dengan suasana yang mengena dan wajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Eko Santosa, dkk (2008:273) Tata rias karakter dalam teater memiliki fungsi sebagai berikut: a) Menyempurnakan penampilan wajah, b) Menggambarkan karakter tokoh, c) Menegaskan dan menghasilkan garis-garis wajah sesuai dengan tokoh, dan d) Menambah aspek dramatik.

Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) merupakan wadah aktivitas kemahasiswaan untuk mengembangkan minat, bakat dan keahlian tertentu bagi para anggota-anggotanya. Unit ini merupakan partner organisasi kemahasiswaan intra kampus lainnya seperti senat mahasiswa dan badan eksekutif mahasiswa, baik yang berada di tingkat program studi, jurusan, maupun universitas. Unit ini bersifat otonom, dan bukan merupakan sub-ordinat dari badan eksekutif maupun senat mahasiswa. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) mempunyai peran penting dalam mengembangkan sumber daya manusia (SDM).

Bedasarkan hasil tanya jawab dengan pengurus UKM Teater pada hari rabu, 24 Juni 2015 UKM Teater Universitas Negeri Surabaya atau yang disebut dengan

UKM Teater Institut memiliki jumlah anggota yang terdiri dari puluhan mahasiswa dari berbagai jurusan yang ingin mengembangkan minat dan bakat mereka dalam dunia seni peran. Hasil tanya jawab dengan beberapa anggota UKM Teater Institut, sering mengikuti ajang festival teater modern salah satunya *Beauty and The Beast*, Keong Mas, dan Nenek Sihir & Pematik Api dimana terdapat peran nenek sihir yang sering muncul baik sebagai peran utama maupun sebagai peran pembantu. Selain nenek sihir, terdapat juga tokoh putri (wanita cantik) yang sering kali muncul. Menurut anggota UKM Teater Institut tingkat kesulitan merias wajah terdapat dikarakter nenek sihir, karena terdapat perubahan-perubahan wajah untuk menggambarkan karakter nenek sihir.

Penyihir mempunyai gambaran dan penampilan yang negatif, buruk, serta menyeramkan. Masyarakat menganggap bahwa para penyihir adalah orang yang jahat dan kejam. Penyihir mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (a) tua seperti nenek-nenek, (b) berwajah buruk, (c) berhidung mancung dan panjang, (d) memiliki sapu yang digunakan untuk terbang. Penyihir selalu identik dengan karakter jahat yang kejam (antagonis). Setiap film pasti memiliki karakter jahat. Tidak sedikit karakter jahat diperankan oleh pemeran wanita. Umumnya, karakter jahat yang diperankan oleh wanita terkesan lebih sadis dan kejam. Menurut Herni Kusantati, dkk (2008:504) Tata rias wajah untuk pemeran antagonis mempunyai ciri-ciri bentuk alis dibentuk agak naik dan tajam. Penggunaan *eye shadow* dengan warna-warna gelap dan bentuk bibir dibuat agak menurun pada sudut bibir.

Banyak anggota UKM Teater Institut yang kurang faham mengenai tata rias wajah karakter. Untuk itu dibutuhkan pelatihan merias wajah karakter nenek sihir bagi anggota UKM Teater Institut. Menurut Samsudin (2006:110) pelatihan merupakan bagian dari pendidikan. Pelatihan bersifat spesifik, praktis dan segera. Spesifik berarti pelatihan berhubungan dengan bidang pekerjaan yang dilakukan. Praktis dan segera berarti yang sudah dilatihkan dapat dipraktikkan. Umumnya pelatihan dimaksudkan untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan kerja dalam waktu yang relatif singkat (pendek).

Dengan adanya pelatihan bagi anggota UKM Teater Institut tentang merias wajah karakter, salah satunya yaitu karakter nenek sihir. Pelatihan ini akan menguntungkan karena dengan pelatihan ini anggota UKM Teater Institut menjadi faham tentang cara dan pengaplikasian tata rias wajah karakter nenek sihir yang merupakan salah satu dari berbagai macam rias karakter. Serta dana yang dianggarkan untuk merias wajah dapat

dianggarkan untuk kebutuhan lainnya. Hal ini dapat menghemat biaya pengeluaran.

Melatar belakangi permasalahan tersebut maka peneliti memiliki gagasan untuk melakukan penelitian dengan judul: Pelatihan Tata Rias Wajah Karakter Nenek Sihir untuk Meningkatkan Keterampilan Merias Wajah di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Teater Universitas Negeri Surabaya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah keterlaksanaan pelatihan tata rias wajah karakter nenek sihir di UKM Teater Unesa, 2) Bagaimanakah aktifitas peserta pelatihan tata rias wajah karakter nenek sihir di UKM Teater Unesa, 3) Apakah terdapat peningkatan keterampilan merias wajah karakter nenek sihir antara sebelum dan sesudah diadakan pelatihan di UKM Teater Unesa, 4) Bagaimanakah respon peserta pelatihan tata rias wajah karakter nenek sihir di UKM Teater Unesa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan pelatihan, aktifitas peserta pelatihan, peningkatan keterampilan merias wajah, dan respon peserta pelatihan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian *pre experimental design* dengan rancangan penelitian *one group pretest-posttest design*. Subjek dalam penelitian ini adalah anggota UKM Teater Unesa yang terdiri dari berbagai macam jurusan yang berjumlah 32 mahasiswa. Waktu dan tempat penelitian dilaksanakan pada bulan April-Desember tahun 2015 di kompleks UKM Unesa Gedung H9, Kampus Ketintang Surabaya.

Metode pengumpulan data merupakan suatu metode yang digunakan untuk memperoleh data yang valid. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Observasi

Observer dalam penelitian ini berjumlah 6 orang. Observer merupakan mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, program studi pendidikan tata rias yang telah lulus mata kuliah tata rias fantasi dan karakter. Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data keterlaksanaan pelatihan tata rias wajah karakter nenek sihir dan data aktifitas peserta pelatihan tata rias wajah karakter nenek sihir. Dalam penelitian ini, dua observer mengamati keterlaksanaan pelatihan dan empat observer mengamati aktifitas peserta pelatihan.

2. Tes

Dalam penelitian ini menggunakan metode tes kinerja keterampilan, untuk memperoleh data keterampilan merias wajah karakter nenek sihir peserta pelatihan.

3. Angket

Metode angket dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data respon peserta pelatihan tata rias wajah karakter nenek sihir.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data keterlaksanaan pelatihan dan aktifitas peserta pelatihan dianalisis menggunakan rata-rata. Rumus yang digunakan adalah:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N} \quad (\text{Arikunto, 2010})$$

Dari hasil perhitungan tersebut, kemudian hasilnya dianalisis sesuai dengan pengukuran kriteria dibawah ini:

Tabel 3.1 Kategori Keterlaksanaan Pelatihan

Skor	Kategori
3,1-4,0	Sangat Baik
2,1-3,0	Baik
1,1-2,0	Cukup Baik
0,1-1,0	Kurang Baik

2. Data kinerja keterampilan merias wajah karakter nenek sihir menggunakan nilai dari hasil *pretest* dan *posttest*. Metode analisis yang digunakan adalah Uji-t berpasangan dengan dua sampel yang saling berhubungan yaitu nilai *pretest* dan nilai *posttest* dengan rumus di bawah ini:

$$t_{hit} = B/Sb/\sqrt{n} \quad (\text{Arikunto, 2010})$$

Keterangan:

B : Rata-rata Beda

Sb : Simpangan Baku Beda

n : Ukuran Sampel

Metode analisis uji-t dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 17, kemudian dianalisis sesuai dengan hasilnya. Dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 =$ Tidak terdapat peningkatan keterampilan merias wajah yang signifikan antara hasil merias wajah karakter nenek sihir sebelum dan sesudah diadakan pelatihan.

$H_a =$ Terdapat peningkatan keterampilan merias wajah yang signifikan antara hasil merias wajah karakter nenek sihir sebelum dan sesudah diadakan pelatihan.

Cara pengambilan keputusan dengan taraf nyata α 0,05 berdasar nilai probabilitas yaitu:

Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima.

Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

3. Data respon peserta dijumlah skor jawabannya yang diperoleh dari 32 peserta pelatihan. Skoring pilihan

jawaban menggunakan *skala likert* dengan skor jawaban SS (sangat setuju)=5, S (setuju)=4, KS (kurang setuju)=3, TS (tidak setuju)=2, STS (sangat tidak setuju)=1 (Widoyoko, 2014:109). Nilai rerata jawaban seluruh responden dapat dihitung berdasarkan jumlah skor jawaban seluruh responden dibagi jumlah responden kali jumlah butir instrumen (Widoyoko, 2014:114). Kemudian untuk menentukan jarak interval antara jenjang sikap mulai dari STS (sangat tidak setuju) sampai SS (sangat setuju) digunakan rumus:

$$\text{Jarak interval (i)} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{jumlah kelas interval}}$$

(Widoyoko, 2014)

Berdasarkan data tersebut dapat disusun tabel klasifikasi sikap responden terhadap pelatihan tata rias wajah karakter nenek sihir sebagai berikut:

Tabel 3.3 Klasifikasi Respon

Rerata Skor Jawaban	Klasifikasi respon
> 4,2 s/d 5,0	Sangat Setuju (SS)
> 3,4 s/d 4,2	Setuju (S)
> 2,6 s/d 3,4	Kurang Setuju (KS)
> 1,8 s/d 2,6	Tidak Setuju (TS)
1,0 s/d 1,8	Sangat Tidak Setuju (STS)

(Widoyoko, 2014:112)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keterlaksanaan Pelatihan

Keterlaksanaan pelatihan tata rias wajah karakter nenek sihir dinilai oleh dua observer dan memperoleh rata-rata 3,7 (sangat baik).

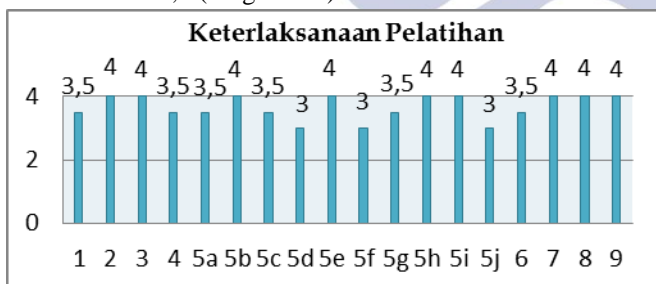


Diagram 4.1 Hasil Keterlaksanaan Pelatihan

Diagram diatas menunjukkan aspek 2, aspek 3, aspek 5b, aspek 5e, aspek 5h, aspek 5i, aspek 7, aspek 8, dan aspek 9 mendapatkan nilai tertinggi dengan rata-rata 4. Aspek 2 mendapatkan nilai tertinggi karena pelatih memberikan motivasi dengan baik dan memberikan penjelasan tentang tata rias wajah karakter nenek sihir dengan penjelasan yang jelas dan mudah dimengerti. Aspek 5b mendapat nilai tertinggi karena pada saat mendemonstrasikan cara membuat alis pelatih menjelaskan dengan baik dan sangat jelas,

mulai dari cara menentukan pangkal dan ujung alis yang proposional dengan wajah, hingga teknik membuat alis yang menunjukkan karakter yang diinginkan. Aspek 5i mendapat nilai sangat baik karena pada saat mendemonstrasikan cara membuat pembenaman daerah pipi pelatih menjelaskan dan mendemonstrasikan teknik pembenaman dengan jelas. Seperti pendapat Sudjana (2014:83) demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu para siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta (data) yang benar. Demonstrasi yang dimaksud ialah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu.

Untuk aspek 5d, 5f dan 5j mendapat nilai terendah, namun masih dalam kategori sangat baik karena masih pada nilai 3. Aspek-aspek lainnya mendapat nilai 3,5 yang masih termasuk dalam kategori sangat baik. Secara keseluruhan pada keterlaksanaan pelatihan rata-rata nilainya mendapat kategori sangat baik. Seperti pendapat Hamalik (2007:35) pelatih memegang peran yang penting terhadap kelancaran dan keberhasilan progam pelatihan. Oleh karena itu perlu dipilih pelatih yang ahli, yang berkualifikasi profesional.

2. Aktifitas Peserta Pelatihan

Aktifitas peserta pada saat mengikuti pelatihan tata rias karakter nenek sihir dinilai oleh empat observer dan memperoleh rata-rata 3,5 (sangat baik).

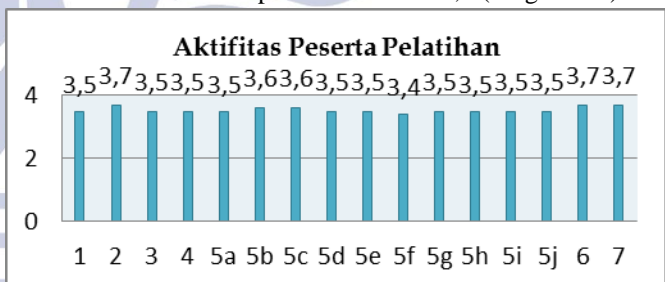


Diagram 4.2 Hasil Aktifitas Peserta Pelatihan

Diagram di atas menunjukkan aspek 2, aspek 6, dan aspek 7 memperoleh nilai tertinggi dengan rata-rata 3,7. Aspek 2 memiliki nilai tertinggi dikarenakan pada saat menjelaskan materi tentang tata rias wajah karakter nenek sihir pelatih menguraikan alat, bahan, dan kosmetik serta teknik-teknik merias wajah yang dibutuhkan para peserta pelatihan dalam merias wajah karakter nenek sihir. Aspek 6 memperoleh nilai tertinggi karena pada saat mengevaluasi hasil riasan, pelatih memberikan masukan terhadap hasil riasan sehingga peserta mengetahui kekurangan dan dapat memperbaiki hasil riasannya. Seperti pendapat Samsudin (2006:123) alasan progam pelatihan harus dievaluasi adalah memastikan bahwa pelatihan benar-

benar merupakan sarana atau tindakan yang tepat dalam usaha untuk memperbaiki kinerja dan produktivitas.

Kemudian aspek 5f mendapat nilai terendah namun masih termasuk dalam kategori sangat baik karena masih pada nilai 3,4. Aspek 5f mendapat nilai terendah karena membuat efek garis senyum merupakan hal yang tidak mudah, membutuhkan kreatifitas dan kebiasaan untuk membuat efek tersebut.

Aspek-aspek lain memiliki nilai 3,5 hingga 3,6 yang masih termasuk pada kategori sangat baik. Sehingga secara keseluruhan untuk aktifitas peserta pelatihan mendapat nilai rata-rata yang termasuk dalam kategori sangat baik. Menurut Kunandar (2010:277) aktifitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktifitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

3. Keterampilan Merias Wajah Karakter Nenek Sihir

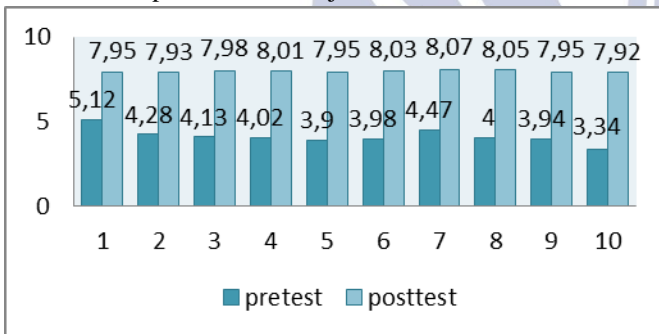


Diagram 4.3 Hasil Nilai *Pretest* dan *Posttest* Setiap Aspek

Diagram di atas menunjukkan pada saat *pretest* aspek 1 mendapat nilai tertinggi dengan rata-rata 5,12 dan aspek 10 mendapat nilai terendah dengan rata-rata 3,34. Pada saat *posttest* aspek 7 mendapat nilai tertinggi dengan rata-rata sebesar 8,07 dan aspek 10 mendapat nilai terendah dengan rata-rata 7,92.

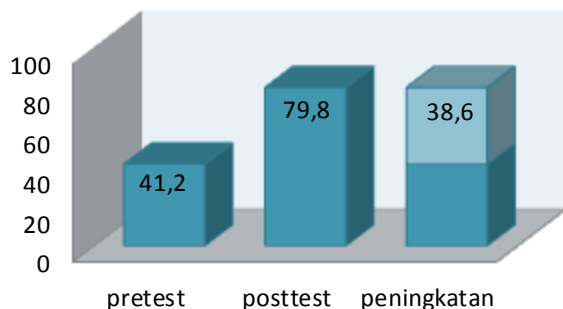


Diagram 4.4 Hasil Rata-Rata Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Diagram diatas menunjukkan data hasil keterampilan merias wajah karakter nenek sihir yang diikuti oleh 32 peserta pelatihan menunjukkan nilai *pretest* dengan rata-rata 41,2. Dengan nilai tertinggi sebesar 5,12 pada aspek 1 dan nilai terendah sebesar 3,34 pada aspek 10.

Sedangkan nilai *posttest* menunjukkan rata-rata 79,83 dengan nilai tertinggi sebesar 8,07 pada aspek 7 dan nilai terendah sebesar 7,92 pada aspek 10. Aspek 7 mendapat nilai tertinggi karena para peserta selalu mengingat yang disampaikan oleh pelatih pada saat mendemonstrasikan tata rias wajah karakter nenek sihir. Sehingga para peserta terampil pada saat pengaplikasian lipstik, membuat efek bibir turun dan efek kerutan di sekitar bibir. Seperti pendapat Sulastri (2008:9) seseorang dikatakan mempunyai keterampilan apabila orang tersebut mempunyai kesanggupan untuk berbuat dan melakukan tindakan dengan mudah dan tepat setelah melalui belajar. Aspek 10 mendapat nilai rendah karena membuat efek gigi ompong merupakan hal yang tidak mudah, membutuhkan kreatifitas dan kebiasaan untuk membuat efek tersebut.

Dari hasil *pretest* dan *posttest* yang didapat, menunjukkan peningkatan sebesar 38,6. Sehingga dapat disimpulkan kegiatan pelatihan tata rias wajah karakter nenek sihir dapat meningkatkan keterampilan merias wajah bagi peserta pelatihan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Samsudin (2006:110) umumnya pelatihan dimaksudkan untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan kerja dalam waktu yang relatif singkat (pendek).

Dari data yang telah diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* untuk melihat apakah perbedaan peningkatan tersebut signifikan maka dilakukan uji t. Pada tabel *paired sample test* menunjukkan bahwa taraf Sign. (2-tailed) 0,000 kurang dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima maka dapat disimpulkan bahwa *terdapat* peningkatan keterampilan merias wajah yang signifikan antara hasil merias wajah karakter nenek sihir sebelum dan sesudah diadakan pelatihan.

4. Respon peserta

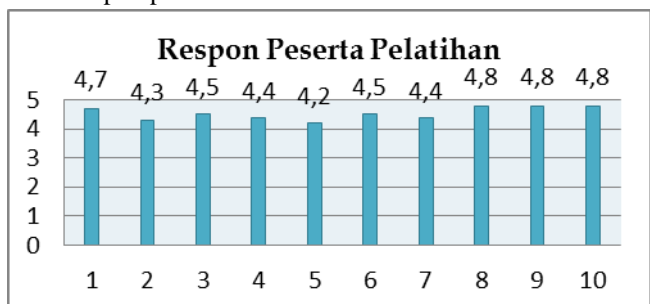
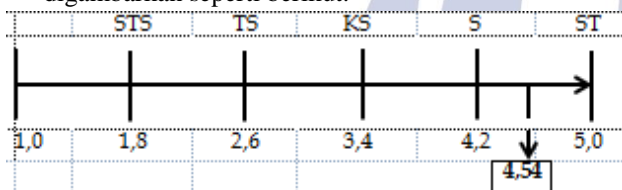


Diagram 4.5 Hasil Respon Peserta Pelatihan

Diagram di atas menunjukkan bahwa pada aspek 8, 9, dan 10 menunjukkan rata-rata sebesar 4,8. Aspek 1 menunjukkan rata-rata sebesar 4,7. Aspek 3 dan 6 menunjukkan rata-rata 4,5. Aspek 4 dan 7 menunjukkan rata-rata sebesar 4,4. Aspek 2 menunjukkan rata-rata 4,3. Aspek 5 menunjukkan rata-rata sebesar 4,2.

Nilai rerata jawaban seluruh responden dapat dihitung berdasarkan jumlah skor jawaban seluruh responden dibagi jumlah responden kali jumlah butir instrumen (Widoyoko, 2014:114). Jumlah skor jawaban seluruh responden (32 peserta) untuk seluruh butir (10 butir) = 1452. Rerata jawaban seluruh peserta = $1452 : (32 \times 10 = 320) = 4,54$.

Kemudian menentukan jarak interval antara jenjang sikap mulai dari STS (sangat tidak setuju) sampai SS (sangat setuju). Secara kontinum dapat digambarkan seperti berikut:



Gambar 4.1 Rerata Jawaban Responden

Menurut Widoyoko (2014:106) pilihan respon skala lima mempunyai variabilitas respon lebih baik atau lebih lengkap, sehingga mampu mengungkap lebih maksimal perbedaan sikap responden.

Berdasarkan gambar di atas rerata jawaban dari 32 peserta pelatihan memperoleh rata-rata 4,54 yang termasuk dalam kategori sangat setuju karena terletak antara $> 4,2$ s/d $5,0$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa para peserta pelatihan yaitu mahasiswa UKM Teater sangat setuju dengan diadakannya pelatihan tata rias wajah karena dapat meningkatkan keterampilan merias wajah bagi anggota UKM Teater.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup tentang keterlaksanaan pelatihan, aktifitas peserta pelatihan, keterampilan merias wajah karakter nenek sihir, dan respon peserta pelatihan adalah sebagai berikut:

1. Keterlaksanaan pelatihan tata rias wajah karakter nenek sihir diperoleh rata-rata 3,7 yang dikategorikan sangat baik. Pengelolaan pelatihan berjalan dengan baik dan lancar.
2. Aktifitas peserta dalam pelatihan tata rias wajah karakter nenek sihir yang terdiri dari tujuh aspek, yakni mendengarkan, memperhatikan, keaktifan

bertanya, keantusiasan melaksanakan praktek merias wajah, melakukan evaluasi, dan berkemas diperoleh rata-rata 3,5 yang dikategorikan sangat baik.

3. Keterampilan merias wajah karakter nenek sihir mengalami peningkatan keterampilan, hal ini dilihat dari tabel *paired sample test* menunjukkan bahwa taraf Signifikansi. (2-tailed) 0,000 kurang dari 0,05, sehingga H_a diterima maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan merias wajah yang signifikan antara hasil merias wajah karakter nenek sihir sebelum dan sesudah diadakan pelatihan.
4. Respon peserta pelatihan pada pelatihan tata rias wajah karakter nenek sihir terlihat antusias dalam mengikuti pelatihan karena pelatihan ini memberikan manfaat dan memberikan keterampilan merias wajah bagi anggota UKM Teater Unesa. Hal ini dapat dilihat dari perolehan jawaban rata-rata 4,54 yang termasuk dalam kategori sangat setuju.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian pada pelatihan tata rias karakter nenek sihir di UKM Teater Universitas Negeri Surabaya, maka saran yang dianjurkan antara lain:

1. Pelatihan merias wajah dapat juga dilaksanakan di UKM Teater Universitas Negeri Surabaya dengan tema yang berbeda, misalnya tata rias wajah panggung atau tata rias wajah fantasi disesuaikan dengan kebutuhan.
2. Anggota UKM Teater merupakan mahasiswa yang terdiri dari berbagai jurusan dan tidak memiliki dasar rias karakter, sehingga perlu memperhatikan peserta dalam melakukan rias wajah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Eko Santosa, dkk. 2008. *Seni Teater Jilid 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu: Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Paningkiran, Halim. 2013. *Make-up Karakter untuk Televisi & Film*. Jakarta: Gramedia.
- Samsudin, Sadili. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudjana, Nana. 2014. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sulastri. 2008. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Formal dalam Bahasa Indonesia Melalui Gelar Wicara*. Jakarta: UNJ.

- Trisno Santoso, dkk. 2010. *Seni Teater*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kalimasada, D. 2015. *Kesetiaan Nenek Sihir dengan Sapunya*, (Online), (<http://www.kompasiana.com/kalimasada07/kesetiaan-nenek-sihir-dengan-sapunya/>, diakses 8 Januari 2016).
- Nyentrik, MS. 2012. *Karakter Film Wanita Paling Jahat*, (Online), (<http://cricara.com/2012/10/24/7-karakter-film-wanita-paling-jahat/>, diakses 8 Januari 2016).

